

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Ditjen Perkebunan, 2015).

Industri pertanian kopi memiliki banyak potensi untuk mendorong petani baru menjadi produsen kopi. Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional. Pendapatan negara dari kopi tidak hanya berasal dari ekspor biji kopi (*green bean*), tetapi juga dari kopi olahan, seperti biji kopi sangrai atau ekstrak atau sari kopi. Menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenperindag), kontribusi penerimaan devisa dari ekspor barang kopi olahan mencapai 356,79 juta dolar AS pada 2015, meningkat 8% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam hal biji kopi, Indonesia menghasilkan 1,2 miliar dolar AS pada tahun 2015. Karena output kopi Indonesia yang sangat besar dan permintaan yang beragam untuk produk kopi, petani memiliki beberapa peluang untuk meningkatkan nilai tambah dari penanaman kopi mereka.

Selain permintaan dunia dalam jumlah dan jenis produk, ada hal lain yang membuat produksi kopi menarik bagi para petani muda yang tertarik dengan bisnis pertanian. Perubahan kebiasaan konsumsi kopi masyarakat Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa sebagai akibat dari peningkatan global. Menurut International Coffee Organization (2021), konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kg pada periode 2020/2021, peningkatan konsumsi dalam negeri dan kepedulian terhadap kualitas kopi telah mendorong peningkatan pelatihan, seminar, dan kontes di industri kopi, dengan mayoritas peserta berusia produktif. Pola perdagangan dunia yang mengedepankan ketertelusuran produk, melibatkan banyak anak muda dalam profesi ini mulai dari perdagangan kopi, penerjemah, penguji rasa kopi dan pengusaha kafe.

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Keberlanjutan agribisnis di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam menjalankan usahanya. Gambaran mengenai perilaku petani muda dalam menjalankan agribisnisnya diperlukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku agribisnis secara menyeluruh dari mulai proses produksi hingga pemasaran (Kusumo et al., 2020).

Namun yang menjadi permasalahan adalah sumberdaya manusia pertanian di Indonesia memiliki struktur demografi petani didominasi petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia

muda semakin berkurang. Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenaga kerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain. Hasil penelitian Jieying (2014) menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6% berniat tinggal di kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainura, dkk (2016) menunjukkan bahwa karakteristik individu (*internal factor*) petani kopi Arabika Gayo secara umum yaitu rata-rata berada pada tingkat usia produktif, tingkat pendidikan formal mayoritas lulusan SMA, memiliki pengalaman yang cukup, usahatani kopi sebagai sumber mata pencaharian utama, memiliki modal yang terbatas dan luas lahan yang dimiliki rata-rata 0,5–1 hektar. Karakteristik individu (*internal factor*) petani kopi Arabika Gayo berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, maka dengan adanya peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan perspektif kinerja usahatani kopi Arabika Gayo.

Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2017) menunjukkan bahwa perilaku agribisnis unggul terlihat dari sudah banyaknya para petani muda yang bergerak di sektor on-farm dengan skala yang besar walaupun secara jumlah masih di bawah para petani dewasa dan tua. Hasil analisis mengidentifikasi empat

faktor pendorong yang paling dominan, yakni faktor lembaga penyuluhan, perusahaan agribisnis, komunitas dan dukungan keluarga.

Kabupaten Bantaeng merupakan penghasil kopi terbesar kedua setelah Kabupaten Tanah Toraja di wilayah Sulawesi Selatan. Industri kopi ini, harus difungsikan dengan tepat untuk pemberdayaan dan kegiatan edukasi masyarakat dalam pemanfaatan dan penggunaan mesin-mesin modern secara tepat dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas kopi lokal (Isnataeni, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 tingkat pencapaian produksi kopi di Kabupaten Bantaeng berada di urutan ke 3 sebanyak 1.081 ton dan urutan pertama ditempati oleh Kabupaten Enrekang sebanyak 2.356 ton. Berikut luas lahan dan produksi kopi lima tahun terakhir di Kabupaten Bantaeng:

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Periode Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	2.493	1.285	0,515
2018	1.792	1.134	0,632
2019	1.765	1.044	0,591
2020	2.812	1.350	0,480
2021	2.700	1.237	0,458
Rata-Rata	2.313	1.210	0,535

Sumber: Kantor BPS Kabupaten Bantaeng, 2021.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas kopi di Kecamatan Tompobulu berfluktuasi dari tahun 2017-2021, rata-rata produktivitas kopi di kabupaten Bantaeng periode Tahun 2017-2021 adalah 0,535 Ton/Ha. Fluktuasi ini terjadi secara umum disebabkan oleh pengaruh alam dan adanya faktor kinerja petani dalam pengelolaan usahatani kopi.

Saat ini pertanian akan lebih baik apabila dikerjakan oleh generasi muda, karena petani yang lebih muda dan terlatih lebih baik dalam aktivitas bisnis yang lebih beragam, cenderung memiliki sikap positif terhadap peluang pasar yang baru, lebih peka terhadap kebutuhan pelanggan, dan lebih siap untuk terlibat dalam usaha baru. Atas dasar pemikiran inilah maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Karakteristik Wirausaha dan Perilaku Agribisnis Petani Muda Pada Pengelolaan Usahatani Kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana perilaku agribisnis petani muda pada subsistem hulu dalam pengelolaan usahatani kopi?
3. Bagaimana perilaku agribisnis petani muda pada subsistem budidaya (*onfarm*) dalam pengelolaan usahatani kopi?
4. Bagaimana perilaku agribisnis petani muda pada subsistem hilir dalam pengelolaan usahatani kopi?
5. Bagaimana perilaku agribisnis petani muda pada subsistem lembaga penunjang dalam pengelolaan usahatani kopi?
6. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis petani muda dalam pengelolaan usahatani kopi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik wirausaha petani muda pada pengelolaan usahatani kopi di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.
2. Menganalisis perilaku agribisnis petani muda pada subsistem hulu dalam pengelolaan usahatani kopi.
3. Menganalisis perilaku agribisnis petani muda pada subsistem onfarm dalam pengelolaan usahatani kopi.
4. Menganalisis perilaku agribisnis petani muda pada subsistem hilir dalam pengelolaan usahatani kopi.
5. Menganalisis perilaku agribisnis petani muda pada subsistem lembaga penunjang dalam pengelolaan usahatani kopi.
6. Menganalisis hubungan antara karakteristik wirausaha dengan perilaku agribisnis petani muda dalam pengelolaan usahatani kopi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka kegunaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi petani kopi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan agribisnis kopi sehingga dapat menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menjalankan kebijakan agar memperhatikan regenerasi petani untuk pertanian berkelanjutan.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan bahan rujukan dalam ilmu pengetahuan serta menjadi informasi bagi peneliti yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan kegiatan lain yang berkaitan.